

**“DILAHIRKAN, BUKAN DIJADIKAN (‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’)”:  
KELAHIRAN SANG PUTERA DARI BAPA MENURUT KONSILI NIKEA**

**Paulus Febrianto**

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum  
[imajitanah@gmail.com](mailto:imajitanah@gmail.com)

**Abstract:**

*The revelation of the Christian faith is not always apparent at first glance. This revelation is being contemplated constantly, especially when dealing with the challenges of the new era. One thing that cannot be spared from challenges is the understanding of faith in the divinity of Jesus Christ. One of the most significant periods occurred before the Council of Nicaea. The church had to face tough challenges that was coming from Arius. Therefore, how did the Fathers of the Council respond? This paper is aimed to review this theme.*

**Keywords:** *Son of God, Arius, Fathers of the Nicaea Council*

Kontroversi Arianisme yang muncul pada abad keempat bersinggungan, salah satunya, dengan persoalan bahasa sebagai ekspresi dari doktrin atau pemahaman tentang status Sang Putra dalam relasi-Nya dengan Bapa yang dianut secara berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kontroversi tersebut. Ekspresi bahasa ini berakar dari pandangan yang berbeda tentang esensi Sang Putra, yaitu bahwa Ia sehakikat dengan Bapa (para homoousian), dan sebaliknya bahwa Sang Putra berbeda esensi dengan Bapa (Arianisme atau para heteroousian).

Tulisan ini secara khusus hendak mengulas salah satu ekspresi Konsili Nikea tentang relasi Sang Putra dengan Bapa yaitu ‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’ (dilahirkan, bukan dijadikan). Analisis terhadap frase tersebut berkisar pada perdebatan dalam kontroversi Arianisme antara eksistensi Sang Putra sebagai ilahi atau sebagai ciptaan. Penerapan dua gagasan yang berbeda ini diekspresikan melalui penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan makna generasi, kelahiran,

penciptaan, dan sebagainya. Peran Konsili Nikea sangat penting dalam menegaskan status ilahi Sang Putra, khususnya dalam istilah seputar kelahiran yang berkaitan dengan kesetaraan esensi-Nya dengan Bapa, yang sama sekali berbeda dengan ciptaan.

**1. Persoalan Istilah tentang Transendensi Allah**

**1.1. Istilah ‘γένητος’ / ‘ἀγένητος’ dan ‘γεννητός’ / ‘αγεννητός’**

Para pemikir Kristen awal berupaya menjelaskan iman Kristiani dalam konteks pemikiran filsafat pada zamannya, melalui penggunaan istilah-istilah filosofis dalam konstruksi teologi Kristiani. Namun, penggunaan dan pemaknaan istilah-istilah filosofis tersebut bukanlah sesuatu yang mudah sebab orang bisa memahaminya secara sangat berbeda. Persoalan tersebut muncul dalam beberapa istilah yang memiliki kemiripan namun sebenarnya mengandung perbedaan

arti, yakni pasangan kata ‘γένητος’ / ‘ἀγένητος’ dan ‘γεννητός’ / ‘ἀγεννητός.’

Dalam alam pemikiran Helenistik, istilah ‘ἀγένητος’ telah digunakan untuk memaknai Allah sebagai “*the only one ultimate and absolute ground of existence.*”<sup>1</sup> Secara sederhana, makna kata ‘ἀγένητος’ merujuk kepada Yang Ilahi, yang dipertentangkan dengan lawan katanya, yakni ‘γένητος’, yang merujuk kepada ciptaan. Kedua istilah tersebut, yaitu ‘γένητος’ dan ‘ἀγένητος’ berakar dari kata ‘γίνομαι’ yang artinya ‘menjadi’ (*to become*), sehingga kata ‘γένητος’ diterjemahkan sebagai ‘diasalkan’ (*originated*), sedangkan ‘ἀγένητος’ berarti ‘tidak berasal’ (*unoriginated*).<sup>2</sup>

Kata ‘γένητος’ dan ‘ἀγένητος’ sebenarnya sulit diterjemahkan begitu saja, karena arti kata-kata tersebut kompleks. Menurut Prestige, kata ‘γένητος’ berhubungan dengan gagasan peralihan (transisi), khususnya perubahan dari ketiadaan menuju kepada keberadaan.<sup>3</sup> Hal senada dikemukakan oleh Hanson yang mengartikan kata ‘γένητος’ sebagai ‘having come into existence’ yang memiliki nuansa ‘mortal’, ‘transient’, dan ‘mutable’.<sup>4</sup> Namun, lawan katanya, yaitu ‘ἀγένητος’ tidak bisa diartikan secara sederhana sebagai kebalikan dari kata ‘γένητος’, sebab kata ‘ἀγένητος’ berarti “that which has never not existed,” atau dengan kata lain ‘ἀγένητος’ adalah “that which has never had a beginning because it has eternally existed, and therefore that which is incorruptible and immutable.”<sup>5</sup> Dari makna kata ‘ἀγένητος’ yang terkait dengan keilahian tersebut, Hanson memaknai kata ‘γένητος’ sebagai ‘process of generation’ yang selalu

berubah, dan juga terkait dengan makna dependensi terhadap sesuatu yang lain demi eksistensinya.<sup>6</sup> Lightfoot menjelaskan arti kata ‘γένητος’ sebagai penyangkalan atas kekekalan eksistensi sesuatu hal, sedangkan kata ‘ἀγένητος’ mengafirmasi hakikat eksistensi yang kekal dari suatu hal.<sup>7</sup> Dua kata tersebut, yaitu ‘γένητος’ dan ‘ἀγένητος’, serupa dengan kata ‘κτίστος’ dan kata ‘ἀκτίστος’ yang secara harafiah berarti ciptaan atau sebaliknya yang tidak diciptakan.

Kata ‘γένητος’ dan ‘ἀγένητος’ rupanya memiliki kemiripan dengan kata lain yaitu ‘γεννητός’ dan ‘ἀγεννητός’ yang berakar dari kata ‘γενναιο’ yang artinya “melahirkan,” sehingga ‘γεννητός’ berarti dilahirkan dan ‘ἀγεννητός’ berarti tidak dilahirkan.<sup>8</sup> Lightfoot berpendapat bahwa kata ‘γεννητός’ dan ‘ἀγεννητός’ memiliki arti yang lebih kompleks daripada sekedar kelahiran, sebab keduanya mendeskripsikan relasi ontologis tertentu, baik dalam waktu maupun dalam keabadian.<sup>9</sup> Pendapat Lightfoot ini memberikan petunjuk bahwa dua kata tersebut memiliki makna relasional yang ontologis, yang berkaitan dengan kesetaraan esensi antara yang melahirkan dan yang dilahirkan. Pandangan ini tidak hanya bertitik tolak dari realitas temporal, melainkan juga dalam realitas ilahi.

Dari analisis kata-kata tersebut, Lightfoot membedakan dua kata berikut yang secara khusus dipahami dalam pengertian berada secara kekal (*eternally existent*), yaitu ‘ἀγένητος’ dan ‘ἀγεννητός.’ Berdasarkan asal katanya ‘ἀγένητος’ menyangkal adanya penciptaan sedangkan kata ‘ἀγεννητός’ menyangkal arti generasi (*generation*) atau

<sup>1</sup> G. L. Prestige, *God in Patristic Thought* (London: S.C.P.K, 1952), 28-29

<sup>2</sup> G. L. Prestige, *God in Patristic Thought*, 37-38.

<sup>3</sup> G. L. Prestige, *God in Patristic Thought*, 37-38

<sup>4</sup> R.P.C. Hanson, *The Search for Christian Doctrine of God* (Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1988), 203.

<sup>5</sup> Hanson, *The Search for Christian Doctrine of God*, 203

<sup>6</sup> Hanson, *The Search for Christian Doctrine of God*, 203

<sup>7</sup> Ekskursus tentang frase ‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’ dalam Nicean Creed disampaikan oleh J.B. Lightfoot dan dikutip dalam Philip Schaff and Henry Wace (editors), *Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. XIV: The Seven Ecumenical Councils* (Michigan: T&T Clark), 5.

<sup>8</sup> Prestige, *God in Patristic Thoughts*, 37-38.

<sup>9</sup> J. B. Lightfoot, *The Apostolic Fathers Part Two: Ignatius & Polycarp*, Vol. 2 (Michigan: Baker Book House, 1981), 90.

keturunan (*parentage*).<sup>10</sup> Kata-kata yang dijelaskan di sini merujuk secara khusus kepada Allah, baik sebagai ‘ἀγέννητος’ maupun sebagai ‘ἀγεννητος.’

Rupanya makna kata ‘γεννητός’ dan ‘ἀγεννητός’ mulai mendapat klarifikasi makna yang menyentuh ranah teologis. Perkembangan makna tersebut didasarkan pada konteks teologis yang berkembang pasca-papa Bapa Apostolik yang mulai berkuat dengan persoalan bahasa untuk menjelaskan iman Kristiani. Pengertian ‘γεννητός’ dan ‘ἀγεννητός’ tersebut kelak akan mencuat dalam perdebatan tentang status Sang Putra dalam hubungannya dengan Bapa, khususnya dari perspektif anti-Arianisme yang mempertahankan keilahian Sang Putra.

## 1.2. Aplikasi Istilah untuk Pribadi-Pribadi Ilahi

Upaya klarifikasi makna kata-kata ‘γέννητος’/ ‘ἀγέννητος’ dan ‘γεννητός’/ ‘ἀγεννητός’ berjalan seiring perkembangan teologi Gereja awali. Memang penerapan beberapa kata seperti ‘ἀγέννητος’ dan ‘ἀγεννητός’ sudah tegas merujuk kepada Allah, namun persoalan mulai muncul ketika kata-kata tersebut diterapkan bagi Sang Putra. Beberapa contoh berikut ini menunjukkan penggunaan istilah yang tercampur baur dan juga pemaknaan yang berbeda.

Salah satu contoh bias dari pengertian tentang kelahiran dan penciptaan misalnya terdapat dalam pemikiran Origenes yang menyebut ‘the generation of the Son’ sebagai ‘having coming into existence’ (γεννητός) dan sebagai suatu ‘ciptaan,’ ‘creature’ (κτίσμα).<sup>11</sup> Uraian Origenes tersebut jelas meniadakan pembedaan antara konsep kelahiran dan

penciptaan, yang mengakibatkan para penafsir Origenes menyimpulkan subordinasi Sang Putra sebagai ciptaan Bapa. Hanson memberikan contoh dari penjelasan Eusthatius yang mengutip *Philokalia* bahwa Sang Putra disebut sebagai ‘Allah yang memiliki asal/*the originated God* (τού γεννητού θεού).’<sup>12</sup> Kutipan tersebut memberi kesan status Sang Putra yang subordinatif dan memberikan makna ambigu tentang adanya Allah yang diasalkan (*originated god*) dan Allah yang tidak memiliki asal (*unoriginated god*).

Persoalan penggunaan istilah juga dapat ditemukan dari literatur abad kedua dari surat Ignatius dari Antiokhia. Ia menerapkan kata-kata ‘γεννητός’ dan ‘ἀγεννητος’ terhadap Sang Putra dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus yaitu bahwa “There is one only physician, of flesh and of spirit, **generate** and **ingenerate**, God in man, true Life in death, Son of Mary and Son of God.”<sup>13</sup> Lightfoot berargumen bahwa pandangan Ignatius tentang “the eternal γέννησις of the Son was not distinct theological idea, though substantially he held the same views as the Nicene Fathers respecting the Person of Christ.”<sup>14</sup> Pernyataan Ignatius tersebut sebenarnya hendak menunjuk kepada hakikat Kristus, yang jauh kemudian akan dirumuskan sebagai sungguh Allah sungguh manusia.<sup>15</sup>

Persepsi tentang arti kata-kata juga memberikan perspektif berbeda dalam penggunaan kata-kata tersebut. Yustinus mengaplikasikan kata ‘ἀγεννητός’ terhadap Allah Bapa sebagai definisinya tentang Allah sebagai Yang Tertinggi. Baginya, Allah adalah ‘ἀγεννητός’ (*agennetos*) sebagai penyebab segala sesuatu dan karena itu tidak mungkin terdapat banyak *agenneta*, karena Allah adalah tunggal. Pandangan Yustinus tentang Allah

<sup>10</sup> Schaff and Wace, *Nicene and Post-Nicene Fathers Vol. XIV*, 6.

<sup>11</sup> Hanson, *The Search for Christian Doctrine*, 63.

<sup>12</sup> Hanson, *The Search for Christian Doctrine*, 61-62.

<sup>13</sup> Ignatius menuliskan kata ‘γεννητός καί ἀγεννητος’ dalam Surat Ignatius kepada Jemaat di Efesus 7:2 yang

diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sebagai ‘generate and ingenerate.’ Lightfoot, *The Apostolic Fathers Part Two: Ignatius & Polycarp*, 545.

<sup>14</sup> Lightfoot, *The Apostolic Fathers Part Two*, 92-93.

<sup>15</sup> Prestige, *God in Patristic Thought*, 20.

sebagai ‘αγέννητος’ sejajar dengan pandangan Methodius<sup>16</sup> yang menerapkan kata ‘άγέννητος’ terhadap Allah. Kata ‘αγέννητος’ bagi Allah Bapa dikontraskan dengan Sang Putra sebagai ‘yang tidak dilahirkan.’<sup>17</sup> Yustinus tidak menerapkan kata ‘γεννητός’ bagi Sang Putra yang ilahi sebab “everything after Him is *gennetos* and corruptible.”<sup>18</sup> Pemahamannya tersebut berasal dari perbedaan kata ‘αγέννητος’ yang berarti ‘underived’ atau ‘ultimate’, dengan kata ‘γεννητός’ berarti ‘derived.’ Baginya, ‘γεννητός’ memiliki pengertian yang tidak ilahi, dan hanya berlaku bagi ciptaan.

Penerapan istilah filosofis bagi Sang Putra menemukan persoalannya pada teologi awal. Walaupun demikian, secara bertahap terdapat klarifikasi makna dan istilah. Sebagai contoh dalam persoalan frase ‘γεννητός και άγέννητος’ tentang Sang Putra di surat Ignatius, Lightfoot berpendapat bahwa “Antenicene writers were not indifferent to the distinction of meaning between the two words.”<sup>19</sup> Klarifikasi istilah tersebut kelak akan ditegaskan pada diskusi Konsili Nikea untuk menentang pandangan sesat dari Arius, khususnya pada penjelasan tentang kelahiran Sang Putra dari Bapa.

## 2. Pandangan Arius tentang Sang Putra

Dasar keyakinan Arius adalah pandangan monoteismenya yang ketat. Hal tersebut akhirnya mengesampingkan status ilahi dari Sang Putra (dan tentu saja tentang Roh Kudus) dan pewahyuan tentang pribadi-

pribadi ilahi lainnya yang termuat dalam Kitab Suci. Ia menentang pengajaran Alexander dari Alexandria, yang menurutnya meniadakan hakikat keesaan Allah. Dalam suratnya kepada Eusebius dari Nikomedia, Arius menolak ajaran Alexander tentang keilahian Sang Putra. Katanya, “God was always the Father and that the Son was always the Son, thus implying the eternal generation of the Son.”<sup>20</sup>

Bagi Arius, Allah yang tunggal berarti satu Allah yang secara numerik tidak memberi ruang bagi kehadiran pribadi ilahi apapun di samping-Nya. Arius hendak menghindari pandangan tentang adanya dua prinsip tertinggi atau ‘two *agenneta* (αγέννητα)’, atau adanya dua Allah.<sup>21</sup> Dalam suratnya kepada Alexander, Arius menegaskan “the absolute singularity of God” and for him, “it is impossible to conceive of a class of divine *agenneta*.”<sup>22</sup>

Pusat pandangan Arius tertuju pada transendensi Allah secara absolut dan esensi ilahi-Nya yang tunggal, tak terbagi, dan *incommunicable*. Konsekuensi logisnya adalah bahwa siapapun dan apapun tidak akan mungkin sejajar dan setara dengan Allah yang tunggal tersebut. Ekstremnya, Sang Putra sendiri tetaplah sebagai ciptaan yang tidak mungkin setara dalam keilahian dengan Allah sendiri. Kendati demikian, dalam berbagai penjelasannya, Arius menempatkan Sang Putra dalam tingkatan yang melampaui segala ciptaan. Pandangan Arius tersebut sebenarnya memiliki persoalan tentang status atau esensi Sang Putra sebab hakikat-Nya yang tidak setara dengan Allah namun melampaui segala

<sup>16</sup> Methodius menjelaskan relasi antara Allah dan dunia sebagai ciptaan. Ia menggunakan istilah filsafat ‘*ageneton*’ yang telah digunakan dalam filsafat Helenistik tentang Allah sebagai “the only one ultimate and absolute ground of existence.”, Prestige, *God in Patristic Thought*, 28-29.

<sup>17</sup> Prestige, *God in Patristic Thought*, 39.

<sup>18</sup> Prestige, *God in Patristic Thought*, 39

<sup>19</sup> Lightfoot, *The Apostolic Fathers Part Two*:

<sup>20</sup> Lewis Ayres, *Nicea and Its Legacy* (New York: Oxford University Press, 2004), 16.

<sup>21</sup> Hanson, *The Search for Christian Doctrine of God*, 205.

<sup>22</sup> Winrich Löhr sependapat dengan Rowan Williams tentang pandangan monoteisme ketat dari Arius yang tidak memberikan ruang bagi pribadi ilahi lain selain Allah. Term yang digunakan dalam logika Arius adalah satu *agenneta* yaitu Allah, dan tidak ada *agenneta* lainnya. Winrich Löhr, “Arius Reconsidered (Part 2),” *ZAC* 10 (2006): 122.

ciptaan menempatkan Sang Putra dalam status menengah yang tidak dapat dijelaskan. Ketidakjelasan tentang status Sang Putra menjadi kesalahan mendasar Arius.

Sang Putra, dalam penjelasan Arius, “having been begotten timelessly by the Father and created and established ...”<sup>23</sup> Penjelasannya tersebut tidak secara gamblang membedakan antara ‘begotten’ atau ‘created’, yang pada dasarnya ingin menyampaikan status subordinat dari Sang Putra. Arius juga tidak membedakan antara tindakan melahirkan (*the act of begetting* - γέννησις) dan penciptaan (*creation* - γένεσις) sehingga ia menerapkan kata ‘μονογενής’<sup>24</sup> terhadap Sang Putra sebagai ciptaan yang unik dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Kesalahan Arius ini kelak akan menjadi pijakan para Bapa Nikea untuk mengartikan prinsip kelahiran sebagai penerusan esensi dalam kelahiran Sang Putra dalam kekekalan.

### 3. Pandangan Athanasius tentang Relasi Sang Putra dan Bapa

#### 3.1. Dasar Pandangan Athanasius tentang Allah

Dalam kontroversi Arianisme, Athanasius selalu kembali mendasarkan pemahaman tentang Allah dari Kitab Suci sebagai teks yang otoritatif. Menurut Athanasius, kata ‘Bapa’ bagi Allah memiliki keunggulan sebab nama itulah yang disebutkan oleh Sang Putra, dan bukan kata-kata asing seperti ‘tak berasal’ (*unoriginated*) atau ‘tak dilahirkan’ (*unbegotten*).<sup>25</sup> Meskipun demikian persoalan yang diajukan para lawan dengan menggunakan kata-kata non biblis mendorongnya pula untuk menanggapi dengan istilah-istilah tersebut.

Berbeda dengan pandangan Arius, Athanasius memandang Allah sebagai yang dinamis secara konsisten (*consistently dynamic*), dengan pernyataan diri-Nya sebagai Sang Terang, dengan Pendar Ilahi-Nya atau sebagai Sang Ada, dengan ekspresi-Nya.<sup>26</sup> Meskipun dinamis, Allah tetap memiliki simplisitas ilahi-Nya (*divine simplicity*) sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Keunikan tiap pribadi tetap terjaga dalam esensi-Nya sebagai Allah.

Dalam kerangka relasional antara Bapa dan Putra, yang menjadi persoalan dalam kontroversi kristologis, Kopecek menjelaskan pandangan Athanasius tentang relasi Sang Putra dengan Bapa bahwa “The Father is the only ungenerated, the Son is the Father’s offspring and is like him in every way save that he is his offspring, and the generated things of the world are essentially different from both Father and Son.”<sup>27</sup>

#### 3.2. Relasi Sang Putra yang Sehakikat dengan Bapa

Argumen Athanasius beranjak dari gagasan alkitabiah tentang Sang Putra, yaitu bahwa Dia adalah Gambar/Citra Bapa (bdk. Kol. 1:15). Sebagai Citra, Sang Putra memiliki esensi yang sesuai dengan esensi Bapa, sebab Putra menampakkan gambar Allah yang tidak kelihatan. Sang Putra, menurut Athanasius, harus memiliki properti ketidakberubahan (*immutability*) dan ketidakterbagian (*inseparability*) dengan Bapa sebab eksistensi-Nya menjadi krusial bagi keberadaan ciptaan lainnya. Athanasius berpendapat bahwa “if the Son is not unalterably the Son, no contemplative shall be able to see the Father;

<sup>23</sup> Kutipan Surat Arius kepada Alexander ini dikutip oleh Hanson, *The Search for Christian Doctrine*, 8.

<sup>24</sup> Kata ‘μονογενής’ telah muncul sejak awal dalam pandangan Arius sebagaimana ditemukan dalam suratnya kepada Eusebius of Nicomedia dan juga kepada Alexander. Hanson, *The Search for Christian Doctrine*, 7- 8.

<sup>25</sup> Peter Widdicombe, *The Fatherhood of God from Origen to Athanasius* (New York: Oxford, 1994), 169

<sup>26</sup> Alwyn Pettersen, *Athanasius* (London: Geoffrey Chapman, 1995), 170.

<sup>27</sup> Thomas A. Kopecek, *A History of Neo-Arianism* Vol. 1 (Cambridge: The Philadelphia Patristic Found., 1979), 90.

for how can the unchangeable be clearly seen in the ever changing?”<sup>28</sup>

Pandangan Athanasius tentang Sang Putera sebagai Logos dan Gambar/Citra Allah menjadi acuan untuk menjelaskan hakikat-Nya yang setara dengan Bapa. Secara spesifik, hakikat Sang Putra ini tidak hanya mengalir dari keberadaan-Nya bersama Sang Bapa melainkan juga dalam hubungan-Nya dengan ciptaan. Kesetaraan hakikat-Nya dengan Bapa menjadi krusial dan definitif sebab melalui Dia, ciptaan dapat memandang Bapa. Manusia, sebagai ciptaan, memperoleh jalan untuk menuju kepada Bapa melalui kehadiran-Nya sebagai perantara.

Athanasius menempatkan Sang Putra sebagai yang setara dengan Bapa. Ia meninggalkan pandangan Origenes tentang Logos sebagai ‘allah kedua’ atau pandangan Numenius tentang Allah Pertama and allah kedua.<sup>29</sup> Pandangannya tersebut sejalan dengan ekspresi Kredo Nikea bahwa Sang Putra adalah “Allah benar dari Allah benar” sebagai penegasan bahwa Ia adalah Allah dalam kesetaraan esensi dengan Bapa, dan bukan dalam hirarki subordinatif.

Athanasius mengidentifikasi pribadi Bapa dan Putra dalam keunikan-Nya masing-masing. Identifikasi tersebut secara khusus dikaitkan pula dengan ciptaan lainnya untuk menekankan kesetaraan Sang Putra dengan Bapa yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Kopecek menyampaikan bahwa “Correlative to God as ἀγέννητος is the begotten Son, τὸ γέννημα; correlative to God as ἀγέννητος are all generated things, τὰ γένητα.”<sup>30</sup> Meskipun memiliki keunikan dalam tiap-tiap pribadi-Nya, Allah memiliki esensi tunggal sebagai yang ilahi. Tentang esensi ilahi tiap-tiap pribadi tersebut, Alwyn Pettersen menjelaskan

bahwa pandangan Athanasius tentang istilah ‘*unoriginate*’ merujuk bukan kepada seorang pribadi atau pribadi-pribadi dalam ke-Allah-an, melainkan kepada esensi ilahi, yang membedakannya dengan esensi makhluk yang memiliki asal atau makhluk ciptaan.<sup>31</sup>

#### 4. Rumusan Kredo Konsili Nikea

##### 4.1. Pandangan Ortodoks Para Bapa Nikea

Dalam Konsili Nikea, para Bapa Nikea menekankan tentang “the natural generation of the Son” yaitu “His generation from the *ousia* of the Father.”<sup>32</sup> Sejalan dengan pandangan Athanasius, para Bapa Konsili Nikea menyadari bahwa gagasan tentang Allah perlu merujuk Kitab Suci sebagai dasarnya. Kitab Suci sebagai pewahyuan dari Allah telah menyingkapkan identitas diri-Nya sebagai Bapa. Realitas ini telah begitu dibelokkan oleh kaum Arian yang menggunakan istilah-istilah non-biblis untuk mendefinisikan paham Allah menurut pandangan mereka. Athanasius mengkritik kaum Arian yang secara sepihak menerapkan istilah-istilah di luar Alkitab dengan menggunakan konsep filosofis terhadap Allah seperti ‘Ungenerate’, ‘Ineffable,’ ‘Unbegotten,’ dan lain sebagainya. Jika kaum Arian menggunakan istilah-istilah non-biblis terhadap Allah, maka Athanasius dan para Bapa Konsili Nikea tetap menegaskan bahwa “the one God did not become Father; rather the one God is eternally the Father because that is who the one God eternally is.”<sup>33</sup>

Pandangan tentang identitas Allah tersebut menyertakan juga hakikat Sang Putra. Jika Allah sejak kekekalan adalah Bapa, maka sejak kekal pula Sang Putra adalah Ia sebagai Sang Putra. Sejalan dengan dasar Kitab Suci, para Bapa Konsili Nikea mencantumkan

<sup>28</sup> Kutipan kata-kata Athanasius dari *Contra Arianos* 1. 46 diambil dari Pettersen, *Athanasius*, 170.

<sup>29</sup> Pettersen, *Athanasius*, 173.

<sup>30</sup> Kopecek, *A History of Neo-Arianism* Vol. 1., 91

<sup>31</sup> Pettersen, *Athanasius*, 166.

<sup>32</sup> Janel N. Abogado, OP, “The Anti-Arian Theology of the Council of Nicea of 325,” *Angelicum* 94/2 (2017): 285.

<sup>33</sup> Thomas G. Weinandy, *Athanasius: A Theological Introduction* (Burlington: Ashgate, 2007), 61.

pernyataan “Satu Tuhan Yesus Kristus” sebagai “Anak Allah” untuk menegaskan eksistensi-Nya yang ada bersama dengan Bapa. Eksistensi Sang Putra yang selalu ada bersama Bapa tersebut memberikan kesimpulan pula bahwa Sang Putra sehakikat dengan Bapa.

Eksistensi Sang Putra dijelaskan dalam konteks kelahiran, yang secara khas diekspresikan dalam kata ‘dilahirkan.’ Para Bapa Nikea melihat kesalahpahaman kaum Arian yang memahami kata ‘dilahirkan’ (*begotten*) dan ‘satu-satunya yang dilahirkan’ (*only-begotten*) dalam pengertian ciptaan atau buatan. Sejalan dengan pandangan Alexander, para Bapa Nikea mendefinisikan dengan tegas arti kelahiran sebagai penerusan esensi. Oskar Skarsaune, dalam analisisnya tentang kata ‘μονογενής’ (*only-begotten*), berpendapat bahwa Alexander mempertahankan kata ‘μονογενής’ berdasarkan pandangan Origenes tentang kelahiran dan esensi sehingga “The Son being born *monogenes* means that he derives his existence ἐκ τῆς οὐσίας τοῦ πατρὸς.”<sup>34</sup>

#### 4.2. Kelahiran Sang Putra dari Bapa: “Dilahirkan Bukan Dijadikan”

Teks Syahadat Nikea menyatakan bahwa Yesus Kristus “dilahirkan, bukan dijadikan” (γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα). Teks ini berkaitan erat dengan frase atau kalimat lainnya tentang identitas Sang Putra, yaitu bahwa Ia adalah Anak Allah, dilahirkan dari Bapa, sebagai yang satu-satunya dilahirkan, yaitu, dari substansi Bapa, dan selanjutnya.

Kata ‘γεννηθέντα’ berarti ‘dilahirkan’ yang merujuk kepada kelahiran Sang Putra dari Bapa. Kelahiran Sang Putra berbeda dengan ciptaan lainnya sebab eksistensi Sang Putra tidak sedikitpun berada dalam konteks penciptaan dalam waktu. Para Bapa Konsili

menggunakan kata ‘γεννηθέντα’ bukan ‘γενηθέντα’ sebab mereka hendak menegaskan makna kelahiran Sang Putra dari Bapa. Lightfoot memberikan pendapat pribadinya bahwa “the Son in His Divine nature was γεννητός but not γενητός.”<sup>35</sup>

Para Bapa Konsili Nikea yang menentang kaum Arian yang telah memiliki konsep pembedaan makna dari kata ‘γεννητός’ dan ‘γένητος,’ sehingga mereka dengan tegas menggunakan istilah khusus dalam menjelaskan proses kelahiran Sang Putra. Lightfoot membuktikan pendapat tersebut dalam pemaparannya tentang pembedaan makna kata-kata tersebut dari rujukan teks-teks sebelum Nikea, misalnya dari Yustinus, Origenes, maupun dari Klemens.<sup>36</sup> Dasar argumen tersebut menyimpulkan bahwa kata yang tepat untuk mengartikulasikan kelahiran Sang Putra dari Bapa adalah kata ‘γεννητός’ dan bukan ‘γένητος’ yang berarti bahwa Sang Putra dilahirkan dari Bapa dan bukan diciptakan. Kejelasan makna tentang kelahiran tersebut menjadi dasar para Bapa Konsili Nikea untuk menggunakan kata yang ‘γεννηθέντα’ yang dipertentangkan dengan kata ποιηθέντα’ sebagai penegasan bahwa Sang Putra bukanlah ciptaan.

Hal tersebut terbukti dalam teks kredo Nikea yang mencantumkan kata ‘γεννηθέντα’ yang menegaskan eksistensi Sang Putra dengan kelahiran-Nya dari Bapa yang juga menegaskan esensi Sang Putra yang sehakikat dengan Bapa. Konsili menambahkan kata ‘οὐ ποιηθέντα’ (bukan dijadikan) untuk memisahkan dengan tegas hakikat Sang Putra sebagai yang ilahi dengan ciptaan. Dengan demikian, kata ‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’ sebenarnya memiliki peran penting untuk menempatkan esensi Sang Putra sebagai yang ilahi. Thomas G. Weinandy menyampaikan bahwa frase ‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’ menjadi kunci hermeneutik untuk menafsirkan

<sup>34</sup> Oskar Skarsaune, “A Neglected Detail in the Creed of Nicaea (325)”, in *Vigiliae Christianae* 41 (1987): 44

<sup>35</sup> Lightfoot, *The Apostolic Fathers Part Two*: 94

<sup>36</sup> Lightfoot, *The Apostolic Fathers Part Two* : 93.

kata ‘homoousios,’ sebab Kredo Nikea telah mengklarifikasi makna kelahiran dan penciptaan.<sup>37</sup> Weinandy menyampaikan peran Konsili dalam makna linguistik kelahiran dan penciptaan bahwa “what is originated/made is always of a different nature, a different kind of being, than the originator/maker. However, what is begotten is always the same kind of being as the begetter.”<sup>38</sup> Dengan kata lain, frase ‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’ menegaskan keilahian Sang Putra yang lahir dari Bapa dan memperoleh esensi keilahian yang setara dengan Bapa. Kesamaan esensi Sang Putra dengan Bapa kemudian ditegaskan pula dalam term lain, yaitu *homoousios*. Skarsaune menyimpulkan bahwa “The γεννηθέντα should not, as in Arius, be taken as synonym with “created” or “made”, but should be read in the light of the *homoousios* and vice versa.”<sup>39</sup>

## 5. Kesimpulan

Perkembangan hidup Gereja awal bersentuhan dengan budaya dan pemikiran baru pada zamannya yang memberikan ekspresi-ekspresi linguistik baru dalam khazanah iman. Namun demikian muatan iman tidak bergeser dari makna aslinya, sebagaimana diupayakan oleh para Bapa Gereja. Dalam Konsili Nikea, para Bapa telah memposisikan diri dalam pandangannya untuk mempertahankan ajaran iman tentang keilahian Sang Putra dalam relasi-Nya secara kekal dengan Bapa, khususnya tentang kelahiran-Nya dalam keabadian dari Bapa.

Kegigihan para Bapa Nikea dalam mempertahankan iman yang benar menggunakan pula ekspresi-ekspresi linguistik-filosofis seperti tercantum dalam Kredo tentang status Sang Putra yang dilahirkan dan bukan diciptakan. Kelahiran Sang Putra dari Bapa adalah penjelasan para Bapa tentang keilahian Sang Putra yang

sehakikat dengan Bapa. Frase ‘γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα’ (*begotten, not made*) menjadi kunci hermeneutik yang menegaskan makna kata kelahiran dalam hubungannya dengan esensi. Klarifikasi makna kelahiran Sang Putra membantu pemahaman tentang esensi ilahi Sang Putra yang kemudian juga memperjelas status ilahi Sang Putra dalam relasi-Nya dengan Bapa, dan juga dengan ciptaan lain. Sebagai Sang Putra, Ia senantiasa bersama Bapa, dan dengan demikian peran-Nya menjadi sentral pula dalam penebusan ciptaan khususnya manusia.

## Daftar Pustaka

Buku:

- Ayres, Lewis. *Nicea and Its Legacy*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hanson, R.P.C. *The Search for Christian Doctrine of God*. Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1988.
- Kopecek, Thomas A. *A History of Neo-Arianism*, vol. 1. Cambridge: The Philadelphia Patristic Foundation, 1979.
- Lightfoot, J. B. (ed. & trans.) *The Apostolic Fathers*, vol. 2, *Ignatius & Polycarp*. Grand Rapids: Baker, 1981.
- Pettersen, Alvyn. *Athanasius*. London: Geoffrey Chapman, 1995.
- Prestige, G. L. *God in Patristic Thought*. London: S.C.P.K, 1952.
- Schaff, Philip and Henry Wace (editors). *Nicene and Post-Nicene Fathers*, vol. XIV, *The Seven Ecumenical Councils*. Michigan: T&T Clark.
- Weinandy, Thomas G. *Athanasius: A Theological Introduction*. Burlington: Ashgate, 2007.

<sup>37</sup> Weinandy, *Athanasius*, 62.

<sup>38</sup> Weinandy, *Athanasius*, 62

<sup>39</sup> Skarsaune, “A Neglected Detail in the Creed of Nicaea (325)”, 50

Widdicombe, Peter. *The Fatherhood of God from Origen to Athanasius*. New York: Oxford, 1994.

Jurnal:

Abogado, Janel N., OP, "The Anti-Arian Theology of the Council of Nicea of 325." *Angelicum* 94/2 (2017): 255-286.

Löhr, Winrich, "Arius Reconsidered (Part 2)." *Zeitschrift für Antikes Christentum* 10 (2006): 120-157.

Skarsaune, Oskar, "A Neglected Detail in the Creed of Nicaea (325)." *Vigiliae Christianae* 41 (1987): 34-54.

